

JEJAPANAN
PENGEMBANGAN POLA MUSIKAL
PADA *RICIKAN KENONG JAPAN*

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penciptaan Karawitan



Disusun oleh:

R. Pamungkas Ponco Bayu Sakti
1710681012

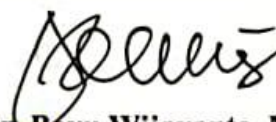
JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2022/2023

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

JEJAPANAN: PENGEMBANGAN POLA MUSIKAN PADA RICIKAN KENONG JAPAN diajukan oleh R. Pamungkas Ponco Bayu Sakti NIM: 1710681012, Program Studi S-1 Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91211), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 16 Desember 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn.

NIP (197605012001121003)/NIDN (0001057606)

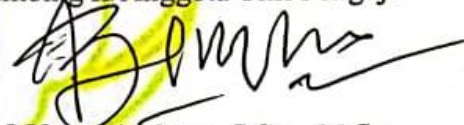
Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Raharja, S.Sn., M.M.

NIP (197002032003121001)/NIDN (0003027004)

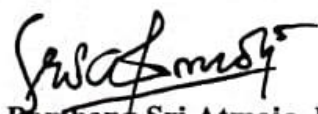
Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



I Ketut Ardana, S.Sn., M.Sn.

NIP (198006152006041001)/NIDN (0015068003)

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Drs. R. Bambang Sri Atmojo, M.Sn.

NIP (195904051990021001)/NIDN (0005045906)

Yogyakarta, 21 10 2022
Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Dra. Suryati, M.Hum.

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 16 Desember 2022



R. Pamungkas Ponco Bayu Sakti

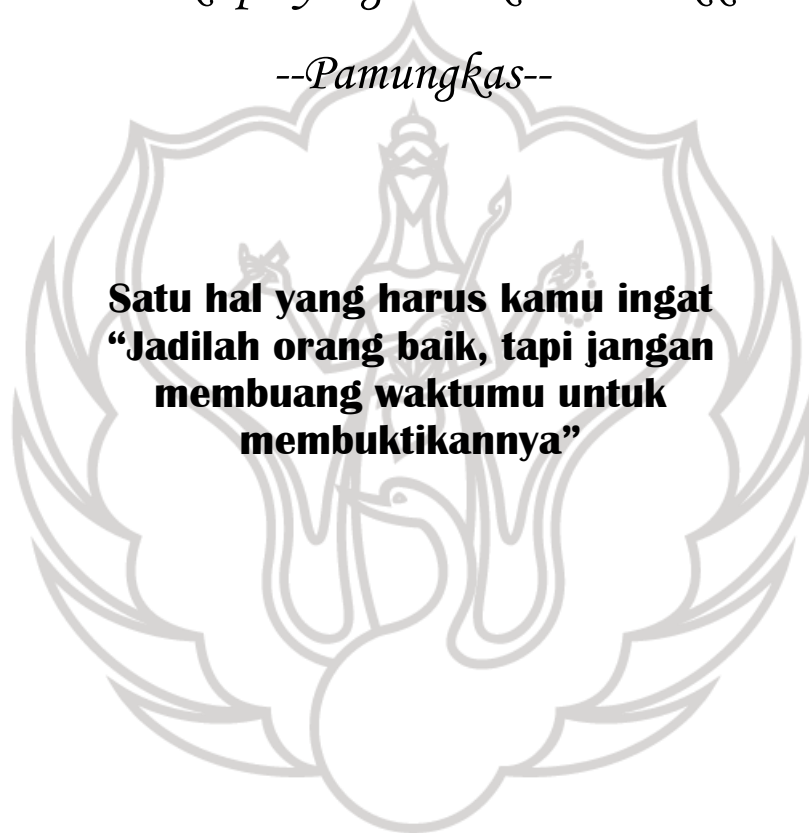
MOTTO

Aku tidak perlu memaksakan sesuatu

Aku hanya punya ruang dan energi

Untuk apa yang dimaksud untukku

--Pamungkas--



**Satu hal yang harus kamu ingat
“Jadilah orang baik, tapi jangan
membuang waktumu untuk
membuktikannya”**

“continua ad essere umile”

^italia

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan pada:

Ibuku Christina Mujiani

Ramaku Alm R. Soeipto Teguh Iman Yuwono

Mas-masku, mbak-mbakku dan adik-adikku

Keluarga besar Bimo Putro

Keluarga besar Putro Wargo Santoso (PWS Group)

Rumpun Mbah Soeryo Soekamto

Putrianti Egha Prameswari yang selalu memberi semangat

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jurusan Seni Karawitan

Sapdasekarta (Karawitan angkatan 17)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat-Nya, sehingga penyusun skripsi yang berjudul “*Jejapanan Pengembangan Pola Musikal pada Ricikan Kenong Japan*” dapat terselesaikan dengan lancar. Penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 dalam Progam Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terselesainya penyusun Tugas Akhir ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan yang telah banyak memberi nasehat, kritik, saran, dorongan serta motivasi sehingga karya skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Anon Suneko, M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Karawitan yang telah memberikan saran, pengarahan dan juga informasi dalam penciptaan tugas akhir ini sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Dr. Raharja, S.Sn., M.M., selaku dosen wali, dosen Pembimbing I yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis selama masa studi, sehingga tugas akhir dapat diselesaikan dengan lancar.
4. Bapak I Ketut Ardana, S.Sn., M.Sn., selaku dosen Pembimbing II yang telah memberikan saran, dukungan, dan meluangkan waktu selama penyusunan tugas akhir ini.

5. Ayah dan ibu tercinta, kakak-kakak penulis, adik-adik penulis, yang telah memberikan semangat, kasih sayang dan dukungan moral, material dan spiritual selama proses penyusunan tugas akhir penciptaan ini.
6. Seluruh dosen di Jurusan Karawitan yang telah banyak memberikan bantuan dalam bentuk apapun, sehingga dapat memperlancar proses penyusunan tugas akhir ini.
7. Seluruh karyawan dan tenaga pendidikan di Jurusan Karawitan khususnya Pak Bowo dan Mas Yasir yang selalu melayani peminjaman ruang gamelan di kampus.

Penulis menyadari, bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis butuhkan demi meningkatkan kualitas tulisan ini menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya dalam penggalian dan pelestarian bidang seni budaya, baik di lingkup akademisi maupun di lingkup seniman karawitan.

Yogyakarta, 16 November 2022

Penulis,

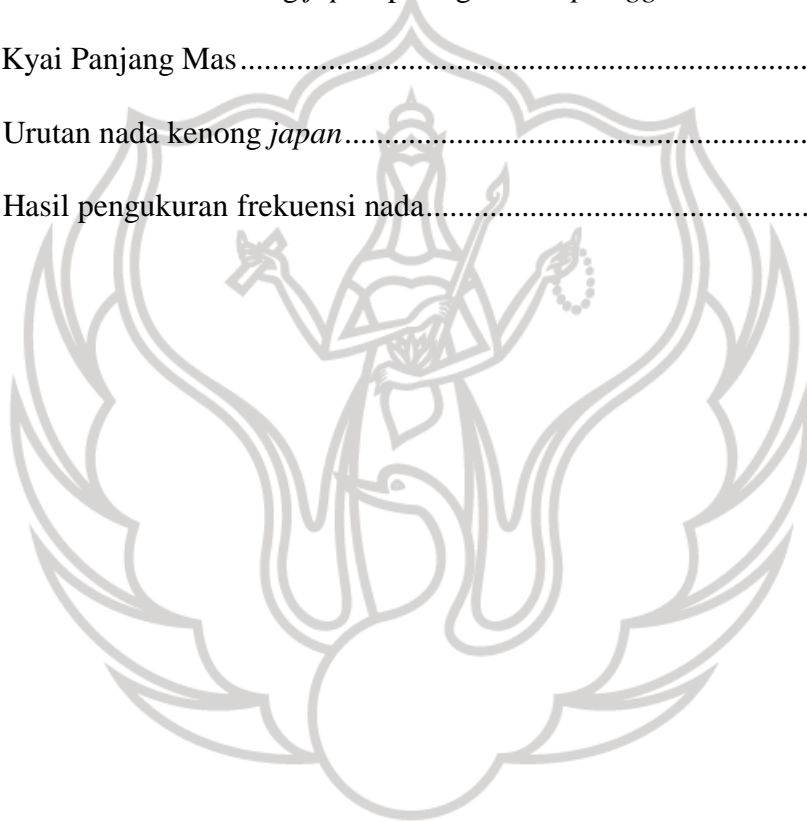

R. Pamungkas Ponco Bayu Sakti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR SIMBOL.....	xi
INTISARI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Tinjauan Sumber	4
BAB II LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN.....	8
A. Landasan Teori.....	8
B. Metode Penelitian.....	9
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	18
A. <i>Ricikan Kenong Japan</i> Secara Umum	18
B. Organologi pada <i>Ricikan Kenong Japan</i>	22
C. Konsep Kekaryaan	25
D. Karya <i>Jejapanan</i>	34
E. Penyajian	50
BAB IV PENUTUP	51
A. Kesimpulan	51
DAFTAR PUSTAKA	52
A. Sumber Tertulis.....	52
B. Sumber Lisan	53
C. Webtografi.....	54
LAMPIRAN.....	57

DAFTAR TABEL


Tabel 1. Frekuensi nada kenong <i>japan</i> laras slendro dan laras pelog pada gamelan studio <i>Goplo (Pandhelori)</i> di Jurusan Karawitan.....	26
Tabel 2. Frekuensi nada kenong <i>japan</i> pada gamelan studio rekaman (<i>Jangkung Kuning</i>) di Jurusan Karawitan.....	26
Tabel 3. Frekuensi nada kenong <i>japan</i> pada gamelan <i>pringgitan</i> di Pendopo Kyai Panjang Mas.....	27
Tabel 4. Urutan nada kenong <i>japan</i>	27
Tabel 5. Hasil pengukuran frekuensi nada.....	29



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kenong <i>japan</i> gamelan studio rekaman (<i>Jangkung Kuning</i>).....	22
Gambar 2. Nama-nama bagian pada <i>ricikan</i> kenong <i>japan</i>	23
Gambar 3. <i>Rancak</i> kenong <i>japan</i> gamelan studio <i>Goplo (Pandhelori)</i>	24
Gambar 4. Tabuh <i>ricikan</i> kenong <i>japan</i>	24
Gambar 5. Teknik <i>plang</i>	28
Gambar 6. Teknik <i>cek</i> atau <i>cèng</i>	28
Gambar 7. Kenong <i>japan</i> pelog gamelan studio <i>Goplo (Pandhelori)</i>	30
Gambar 8. Kenong <i>japan</i> slendro gamelan studio <i>Goplo (Pandhelori)</i>	31
Gambar 9. Kenong <i>japan</i> gamelan studio rekaman (<i>Jangkung Kuning</i>).....	32
Gambar 10. Kenong <i>japan</i> gamelan <i>pringgitan</i>	33
Gambar 11. Penataan <i>Ricikan</i> Komposisi <i>Jejapanan</i>	50
Gambar 12. Proses latihan di ruang gamelan <i>Goplo (Pandhelori)</i>	73
Gambar 13. Wawancara dengan Wedana Susilo Madya	73
Gambar 14. Wawancara dengan Trustho	74
Gambar 15. Pementasan Tugas Akhir karya <i>Jejapanan</i>	74
Gambar 16. Foto dengan Dosen Penguji dan Pembimbing	75
Gambar 17. Foto dengan Penggrawit.....	75

DAFTAR SIMBOL

~	: Tabuhan kempul
0	: Tabuhan gong
~	: Tabuhan <i>suwukan</i>
.	: Tanda diam
	: Pengulangan
⋯	: <i>Luk</i> atau <i>cengkok</i>
t	: <i>Tak</i>
p	: <i>Thung</i>
B	: <i>Dhang</i>
k	: <i>Ket</i>
Z	: Pola <i>plang</i> (tabuh telapak tangan)
	: <i>Cring</i> (tabuhan gender diseret 56123)

INTISARI

Ricikan kenong *japan* adalah salah satu *ricikan* yang terdapat pada *gendhing* gaya Yogyakarta khususnya pada penyajian *gendhing* soran. *Ricikan* kenong *japan* ditabuh pada teknik tabuhannya yang keras sehingga menampilkan rasa gagah wibawa dan agung. Berawal dari ketertarikan pada karakter musikal dan teknik tabuhan pada *ricikan* kenong *japan*, penulis membuat karya komposisi yang berjudul *Jejapanan*. Karya komposisi *jejapanan* ini merupakan sebuah karya komposisi karawitan yang mengembangkan pola musikal pada *ricikan* kenong *japan*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana mewujudkan karya komposisi dengan mengetahui pengertian *ricikan* kenong *japan* dan bagian-bagian organnya, serta interpretasinya ke dalam bentuk komposisi *Jejapanan*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Practice as Research through Performance* (Praktik sebagai Penelitian melalui Pertunjukan) yang terdiri dari pra garap, garap, dan pasca garap. Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *ricikan* kenong *japan* menghasilkan karakteristik bunyi yang berbeda, berbagai pola ditabuh pada *ricikan* kenong *japan* yang memberikan kesan musikal dalam bentuk sajian karya komposisi. Dalam konsep pengkaryaan, komposisi ini menggunakan empat *ricikan* kenong *japan* dengan *larasan* yang berbeda-beda. Selain itu, komposisi ini juga dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal untuk bermain *ricikan* lebih mengutamakan ritmiknya, bagian kedua menggunakan imitasi kendangan, dan bagian terakhir menggunakan vokal bersama.

Kata Kunci: *ricikan*, kenong *japan*, komposisi.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penggunaan *ricikan* kenong *japan* di Keraton Yogyakarta merupakan salah satu ciri khas dari garap *gendhing soran* pada karawitan gaya Yogyakarta. Penggunaan *ricikan* kenong *japan* sangat kuat dalam membentuk rasa pada suatu *gendhing* yang disajikan secara *soran*, yaitu membuat rasa *gendhing* menjadi *anteb* atau gagah, berwibawa, dan sebagainya (Sugimin, 2018, p. 86). Sehubungan dengan hal ini Judith Becker dalam bukunya “*Traditional Music in Modern Java*” mengatakan bahwa secara halus, musik gamelan yang dimainkan di keraton merupakan suatu kekuatan pengabsah otoritas dan *power* kaum ningrat. Apa yang terefleksi secara dekat dalam musik gamelan keraton adalah suasana psikologis atau atmosfer pikiran sang raja ideal (Becker, 1980, p. 26).

Kenong dalam karawitan Jawa termasuk *ricikan* struktural. Fungsi dari kenong *japan* sama dengan kenong lain pada umumnya dalam tradisi gaya Yogyakarta. Salah satu tugas dan fungsi *ricikan* kenong adalah memberi penekanan dan penegasan *gendhing* seperti *gangsaran*, *lancaran*, *ladrang*, *ketawang*, dan *bubaran* melalui konvensi dan aturan pada karawitan tradisi (Purwanto, 2013, p. 122). Secara teknis, memainkan *ricikan* kenong *japan* sebenarnya tidak sulit. Menabuhnya hanya dengan satu tangan menggunakan tabuh yang disebut *bindi*, terletak pada ketepatan pukulan kenong pada bagian pencu yang sesuai dengan tafsir *gendhingnya*.

Menurut pegertiannya, kata ‘teknik’ merupakan sesuatu yang berurusan dengan berbagai cara seorang pengrawit menimbulkan bunyi, memainkan *ricikannya*, dan melantunkan tembangnya (Supanggah, 2009, p. 243). Terdapat berbagai teknik menabuh atau cara menimbulkan bunyi pada masing-masing *ricikan* yang pemilihan penggunaannya ada yang “diatur” menurut konvensi tradisi, ada yang dibebaskan menurut tafsir atau pilihan (selera) dari pengrawit, namun ada pula beberapa pengrawit kreatif yang melahirkan teknik-teknik baru (Supanggah, 2009, p. 243). Kelompok *ricikan* yang paling sedikit memiliki vokabuler teknik atau bahkan tidak ada teknik khusus untuk memainkannya adalah kelompok *ricikan* struktural (Supanggah, 2009). Kenong *japan* termasuk dalam *ricikan* struktural pada karawitan gaya Yogyakarta.

Penulis mendapatkan pengalaman menabuh *ricikan* kenong *japan* pada *gendhing Gangsaran* dalam praktik mata kuliah Karawitan Alit Yogyakarta di ISI Yogyakarta. Kenong *japan* juga berperan penting pada *gendhing Gati* yang terdapat di keraton Yogyakarta. Menurut wawancara dengan Trustho, *ricikan* kenong *japan* berperan pada saat *budhalan* prajurit pada wayang *wong* di Keraton Yogyakarta. *Buka* kenong *japan* digunakan khusus dalam adegan *bodholan prajurit* pada wayang *wong* gaya Yogyakarta.

Menurut keterangan tersebut, penulis mengamati bahwa selama ini *ricikan* kenong *japan* dari berbagai karya yang ditemui hanya dipergunakan sebagai *ricikan* kolotomik. Atas adanya alasan tersebut, penulis tertarik untuk mengembangkan teknik tabuhan *ricikan* kenong *japan* memanfaatkan sumber bunyinya dengan mengeksplorasi berbagai macam teknik. Penulis beranggapan,

bahwa *ricikan* kenong *japan* sangat potensial untuk dipandang dari berbagai sisi, memiliki berbagai bunyi, dan banyak peluang untuk mengembangkan pola ritmiknya. Selain itu, dipandang dari bentuk fisik *ricikan* kenong *japan* pada bagian *rai* atau permukaannya relatif lebih lebar dari kenong lainnya sehingga, jika ditabuh menggunakan telapak tangan atau alat *tabuh* lainnya dapat menghasilkan bunyi-bunyian atau suara yang sifatnya indah (estetik).

Berawal dari ketertarikan pada *ricikan* kenong *japan*, penulis mengamati bahwa teknik menabuh *ricikan* kenong *japan* selama ini hanya menggunakan alat *tabuh* kenong seperti biasa dan tidak jauh berbeda dengan kenong pada umumnya. Penulis terinspirasi untuk membuat karya komposisi yang fokusnya pada *ricikan* kenong *japan* dalam penciptaan karya komposisi karawitan. Judul karya komposisi ini adalah “Jejapanan” yang berarti kumpulan beberapa kenong *japan*. Karya komposisi *Jejapanan* ini merupakan karya komposisi yang menemukan berbagai kemungkinan karakteristik bunyi yang dihasilkan pada *ricikan* kenong *japan* dengan mengembangkan teknik menabuh dan menerapkannya ke dalam pola ritmik yang berbeda. Berpijak pada pemikiran tersebut, karya komposisi *Jejapanan* ini menjadi representasi pengembangan bentuk dan imajinasi penulis berdasarkan *ricikan* kenong *japan* untuk mencapai unsur musikalitas dalam komposisi karawitan.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan pada sejumlah keterangan yang sudah disampaikan pada bagian latar belakang tersebut, maka ditemukan adanya permasalahan yang berkaitan dengan *ricikan* kenong *japan*. Kemudian, dirumuskan dalam bentuk

pertanyaan.

1. Apa pengertian *ricikan* kenong *japan* dan bagian-bagian organnya?
2. Bagaimana menginterpretasinya menjadi bentuk komposisi *Jejapanan*?

C. Tujuan Karya

1. Mengetahui pengertian *ricikan* kenong *japan* dan bagian-bagian organnya.
2. Mengetahui interpretasinya menjadi bentuk komposisi *Jejapanan*.

D. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber yang digunakan meliputi sumber pustaka dan sumber tertulis. Sumber pustaka diperoleh dari jurnal dan skripsi untuk mencari yang relevan dengan tema penciptaan, sedangkan sumber karya dijadikan sebagai inspirasi dalam bereksperimen guna mendapat pola-pola musikal yang diaplikasikan ke dalam karya.

1. Sumber Pustaka

Jurnal yang berjudul “*Pethitan* Pemahaman Sistem Nada Ujung pada Gamelan Jawa” oleh Rizky Muhammad Yunus (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2021). Jurnal tersebut menjelaskan bahwa *pethit* merupakan nada yang paling atas atau paling ujung pada *ricikan* gamelan, sedangkan *Pethitan* adalah sekelompok nada-nada *pethit* yang disusun menjadi serangkaian nada dalam sebuah komposisi musikal (Yunus, 2021, p. 3). Kesamaan penulis pada jurnal tersebut adalah berangkat dari salah satu *ricikan* atau istilah yang ada pada seperangkat gamelan. perbedaannya ialah Karya *Pethitan* sekelompok nada-nada *pethit* yg disusun dan karya penulis berjudul *Jejapanan* menyusun beberapa *ricikan* kenong *japan* yang ada di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan

ISI Yogyakarta, dijadikan objek pokok dalam penggarapan komposisi karawitan didukung dengan *ricikan* lainnya.

Jurnal yang berjudul “*Pyang Pyung* sebuah komposisi karawitan” oleh Anon Suneko (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2016). Dalam jurnal tersebut bahwa kempyang dan kempyung salah satu potensi dan substansi dasar dalam karawitan yang dapat dijadikan ide penciptaan sebuah komposisi karawitan (Suneko, 2017, p. 61). Suneko berangkat dari salah satu *ricikan* pada seperangkat gamelan yang sudah dianggap sepele atau tidak penting yaitu *ricikan* kempyang yang dijadikan sebuah karya komposisi karawitan. Kesamaan penulis pada jurnal tersebut adalah berangkat dari salah satu *ricikan* pada seperangkat gamelan. Penulis menggunakan kenong *japan* sebagai objeknya dijadikan ide penciptaan dalam sebuah komposisi karawitan.

2. Sumber Karya

Karya komposisi yang berjudul “Otot Kawat Balung Wesi” yang diciptakan oleh I Wayan Sadra di Gedung Kesenian Jakarta pada tanggal 13-14 September tahun 2004. Dalam karya tersebut hanya menggunakan instrumen kempul dan suwukan tanpa digantung serta alat musik melodis yang ditiup yaitu saksofon. Cara membunyikan kempul dan suwukannya juga tidak menggunakan tabuh melainkan menggunakan tangan kosong atau telapak tangan. Pola tabuhan serta garapannya mengibaratkan sebuah gugatan terhadap romantisme gong dan mistifikasi yang dibangun oleh kaum kuat (raja, penguasa, pejabat, saudagar bahkan calo). Kesamaan dalam karya tersebut sama-sama mengambil objek pada salah satu perangkat gamelan dan juga lebih mencari karakter suara yang unik dan

menemukan teknik-teknik baru saat penggarapannya. Perbedaannya adalah penulis menggunakan *ricikan* kenong *japan* sebagai objek dan didukung dengan *ricikan* lainnya agar memberikan kesan musikal.

Karya yang berjudul “Pethitan” karya komposisi karawitan dari Rizky Muhammad Yunus untuk syarat kelulusan S-1 Seni Karawitan FSP ISI Yogyakarta, berisi tentang karya yang berangkat dari istilah kata *pethit* pada gamelan Jawa lalu penata menyusun beberapa nada *pethit* yang sudah dikelompokkan dan menjadi suatu karya komposisi yang berjudul *Pethitan*. Penata tertarik untuk membahas mengenai istilah tersebut karena sebagian besar orang dilingkup karawitan kurang memahami apa arti kata *pethit* itu sendiri. Kesamaan dalam karya tersebut adalah berangkat dari istilah atau *ricikan* yang ada dalam seprangkat gamelan. Penulis menggunakan *ricikan* kenong *japan* yang dijadikan objek penciptaan karya komposisi.

Karya yang berjudul “Kepokan” karya komposisi dari I Ketut Adnyana tahun 2020 untuk keperluan ujian musik kontemporer ISI Denpasar, berisi tentang penata yang mencoba mentransformasikan kehidupan seorang petani ke dalam instrumen *riong* gong gebyar. Konsep dari garapan ini nantinya berbentuk sebuah musik dengan pengembangan dari pola yang menghasilkan jalinan nada-nada menonjolkan perpaduan rasa kebersamaan dalam sebuah bentuk musik. Instrumen *riong* ini yang akan diolah oleh penata dengan beberapa warna suara seperti *byot*, *byong*, *cek*. Kesamaan dalam karya tersebut mencari warna suara atau karakter bunyi pada suatu instrumen agar dapat diolah ke dalam pola ritmik yang berbeda. Perbedaannya ialah penulis menggunakan *ricikan* kenong *japan* yang dijadikan

bahan untuk diekplor, dan konsep pengkaryanya didukung dengan *ricikan* gamelan lainnya.

“Ngibadah” karya komposisi dari Wahyu Cahyadi tahun 2012 untuk keperluan deskripsi tugas akhir karya seni, berisi tentang ajakan untuk kembali memurnikan tujuan peribadatan dan tidak terjebak pada rutinitas tanpa makna yang hanya menampakkan segi upacara daripada mengedepankan hakekat dari pribadi sendiri, yang menasibihkan rasa sukur atau bebakti kepada Tuhan dengan keyakinan yang dianut masing-masing individu. Kesamaan dalam karya tersebut sama merupakan karya reinterpretasi bernuansa religi, perbedaan dalam karya tersebut jika karya ngibadah merupakan karya penataan dengan seperangkat gamelan ageng, sedangkan karya komposisi berobjekkan kenong *japan* ini karya komposisi baru dengan alat yang minimalis.

Karya dengan tema *Petrichor* yang berjudul Perkusi Sampah dari Sanggar Seni Kaktus Perkusi (Expo Pertunjukan Seni Sanggar Seni Kaktus ke-XI). Dokumen karya tersebut dapat diakses melalui *youtube* Agung Aldiino. Penulis terinspirasi pada pola ritmik yang dimainkan oleh para pemain perkusi tersebut dan dijadikan reverensi untuk menemukan pola ritmik pada berbagai kenong *japan* yang disusun oleh penulis serta dibantu *ricikan* lainnya.

Berpijak pada sejumlah keterangan yang terdapat pada sumber tertulis dan sumber karya, maka dapat dinyatakan bahwa di dalamnya memiliki perbedaan objek dan permasalahan yang berkaitan dengan *ricikan* kenong *japan*. Atas adanya alasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa karya yang berjudul *Jejapanan* ini masih bersifat orisinal.